

PENDIDIKAN TASAWUF DAN AKHLAK BAGI ANAK

Oleh Nurcholish Madjid

Berbeda dengan, misalnya, masyarakat Kristen atau Yahudi, masyarakat Muslim klasik — yaitu yang ada di masa Nabi dan para khalifah yang bijaksana (*al-Khulafā' al-Rāsyidūn*) — adalah suatu keseluruhan yang homogen dengan kesadaran keagamaan (religiusitas) yang tinggi. Religiusitas mereka itu melahirkan tingkah laku lahiriah yang penuh dengan budi luhur (*al-akhlāq al-karimah*) yang melandasi bangunan masyarakat yang mereka dirikan. Karena itu masyarakat Muslim klasik itu juga disebut masyarakat etis atau akhlaki.

Namun kemudian muncul tasawuf sebagai disiplin ilmu tersendiri dalam Islam. Seperti halnya fiqh, kalam, dan filsafat sebagai disiplin-disiplin ilmu, tasawuf tumbuh sebagai kelanjutan wajar dari keperluan kepada adanya semacam diferensiasi ilmu pengetahuan dalam Islam di abad kedua dan ketiga Hijriah.

Sebetulnya masyarakat Islam klasik itulah yang menjadi teladan untuk diwujudkan kembali oleh umat Islam sepanjang sejarah, termasuk oleh kaum sufi. Peneladanan kepada masyarakat klasik itu melahirkan konsep *Salafiyah* (klasisisme). Dari berbagai sumber yang ada masyarakat Salaf itu mewujudkan kesatuan tak terpisahkan antara takwa dan akhlak, atau antara religiusitas dan etika. Sebuah hadis Nabi *saw* menyebutkan, “Yang paling banyak memasukkan orang ke surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi”.¹

¹ *Bulūgh al-Marām*, hadis no. 1561, h. 309.

Keterkaitan antara takwa dan akhlak itu sejajar dengan keterkaitan antara iman dan amal, antara hubungan dengan Tuhan (*ḥabl-un min-a 'l-Lāh*) dan hubungan dengan manusia (*ḥabl-un min-a 'l-nās*), antara *takbīr* (dalam permulaan shalat, sebagai tanda dimulainya seorang hamba mengadakan hubungan dengan Tuhan) dan *taslīm* (dalam akhir shalat, sebagai tanda dimulainya hubungan yang baik antarsesama manusia, bahkan sesama makhluk), bahkan antara shalat itu sendiri (sebagai suatu bentuk hubungan dengan Allah) dengan zakat (sebagai suatu bentuk hubungan kemanusiaan).

Kesadaran Rabbaniyah dan Insaniyah

Dari keterangan singkat itu jelas bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan agama. Bahkan jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (*bāthin*), maka ia juga berarti merupakan inti keagamaan (religiusitas) yang bersifat esoteris. Dari sudut ini maka “ilmu” tasawuf tidak lain adalah penjabaran secara nalar (*nazharī*, teori ilmiah) tentang apa sebenarnya takwa itu. Dan penjabaran tentang takwa itu dikaitkan dengan *iḥsān* seperti tersebutkan dalam sebuah hadis, “*iḥsān ialah bahwa engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka (engkau harus menyadari bahwa) Dia melihat engkau*”. Hadis ini sejalan dengan firman Allah, “*Dan sembahlah Tuhanmu sehingga datang kepadamu keyakinan,*” (Q 15:99).

Karena itu pengajaran tasawuf hendaknya menanamkan ke dalam jiwa anak didik kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam hidup, dan Tuhan selalu mengawasi segala tingkah laku kita: “*Ke mana pun kamu menghadap, maka di sanalah Wajah Tuhan,*” (Q 2:115). “*Dia beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Dia mengetahui segala sesuatu yang kamu perbuat,*” (Q 57:4). Dari segi ini akan tampak jelas betapa eratnya rasa ketuhanan (*rabbānīyah*), takwa,

ihsān atau religiusitas dengan rasa kemanusiaan (*insānīyah*), amal saleh, akhlak, budi pekerti atau tingkah laku etis. Juga tampak kaitan antara aspek lahir dan aspek batin, antara eksoterisme dan esoterisme.

Masalah Metodik-Didaktik

Karena bidang garapan tasawuf berada dalam inti keagamaan itu sendiri, maka timbul beberapa masalah metodik-didaktik. Yang pertama ialah masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan bahwa pengajaran agama di lembaga-lembaga pendidikan kita (sekolah dan madrasah, dari tingkat paling bawah sampai tingkat paling tinggi) umumnya didominasi oleh orientasi lahiriah fiqh dan kalam, yakni oleh segi-segi eksoteris.

Karena dominasi fiqh, seorang anak didik lebih paham, misalnya, syarat dan rukun bagi sah-tidaknya shalat, tanpa dengan mantap mengetahui apa sesungguhnya *makna* shalat itu bagi pembentukan diri pribadinya, lahir dan batin. Dan karena dominasi kalam, ia lebih mampu, misalnya, bagaimana membuktikan bahwa Tuhan ada, tanpa memiliki keinsafan yang cukup mendalam tentang apa makna kehadiran Tuhan (rasa ketuhanan dalam kalbu) itu dalam hidup ini.

Maka persoalan pertama ialah tenaga pengajar itu sendiri. Tidak hanya untuk kepentingan pengajaran tasawuf dan akhlak, tapi untuk kepentingan pengajaran agama itu secara keseluruhan, mutlak diperlukan tenaga pengajar yang menghayati makna kesufian itu, yang makna itu — seperti telah dikemukakan — berada di sekitar konsep-konsep *taqwā*, *ihsān*, *rabbānīyah* (rasa ketuhanan), dan seterusnya.

Adalah para tokoh tasawuf klasik sendiri yang pertama-tama menyadari adanya persoalan metodik-didaktik ini. Justru, secara historis berkembangnya ilmu tasawuf sehingga tumbuh menjadi disiplin kajian tersendiri dalam lingkungan ilmu-ilmu keislaman

adalah sedikit banyak merupakan usaha untuk membendung akses orientasi lahiriah dari fiqh dan kalam. Maka, disebabkan bidang garapan khususnya itu, dengan sendirinya tasawuf lebih menekankan urusan batin, tanpa meninggalkan urusan lahir. Mereka terkenal kaya dengan lukisan-lukisan tentang bagaimana yang lahir itu terkait — tanpa mungkin dipisahkan — dengan yang batin, dan sebaliknya. Jika diibaratkan kacang, tasawuf adalah nilai gizi kacang itu, yang meskipun tak tampak namun nilai gizi itulah yang membuat kacang berharga. Sebaliknya, kacang yang kaya dengan gizi akan rusak jika tidak dibungkus oleh kulitnya. Maka yang batin memerlukan yang lahir, sebagaimana orang yang akan mampu mendaki gunung (batiniah) dengan sendirinya harus mampu berjalan di tanah datar (lahiriah).

Kesimpulannya ialah bahwa dalam masalah metodik-didaktik ini harus ditemukan cara bagaimana menyadarkan anak didik akan makna ibadat-ibadat lahiriah, dan apa yang sebenarnya diharapkan dari ibadat-ibadat itu bagi pembentukan diri pribadinya, yakni akhlaknya. Dan, sekali lagi, sebagaimana juga halnya dengan semua bidang pendidikan, mutu dan kemampuan pengajar akan sangat menentukan.

Kemungkinan Penjenjangan

Dengan menyadari problema-problema di atas, kita bisa memperkirakan penjenjangan pendidikan atau pengajaran tasawuf dan akhlak di madrasah-madrasah kita sebagai berikut:

Jenjang Madrasah Ibtidaiyah

Sesuai dengan perkembangannya, untuk anak didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, yang jelas diperlukan ialah pengetahuan tingkat dasar tentang pokok-pokok agama seperti Rukun Islam dan Rukun Iman, serta kemampuan untuk

melaksanakan secara benar (menurut fiqih) ibadah sehari-hari. Tapi itu tidak berarti membiarkan mereka tumbuh dengan orientasi lahiriah yang akan menghilangkan makna ibadah mereka itu. Sebab, seperti dikatakan oleh Ibn Athaillah, “Amal perbuatan (seperti ibadah) adalah gambar-gambar (lahiriah) yang berdiri tegak, sedangkan jiwa (ruh) amal perbuatan itu ialah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya.”²

Jadi penting sekali ditanamkan sejak masa sangat dini rasa keikhlasan dalam ibadah dan dalam segala perbuatan yang lain. Berkenaan dengan praktik ibadah itu, pendidikan keikhlasan ini bisa dilakukan, misalnya — dan barangkali terutama — dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan-bacaan dalam shalat. Harus disadarkan kepada anak-anak bahwa shalat itu pada hakikatnya adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya, karena ia merupakan kesempatan *tawajjuh* (menghadap, “sebo”, “sowan” atau beraudiensi) dengan Tuhan. Dan seluruh bacaan di dalamnya dirancang sebagai dialog dengan Tuhan, maka suatu pengalaman *ihsān* (menyembah Tuhan seakan-akan melihat-Nya) akan tumbuh pada jiwa anak. Ini adalah bibit keikhlasan dan pangkal tolak akhlak yang mulia, karena hal itu akan menumbuhkan sikap hidup yang diliputi oleh semangat kehadiran dan pengawasan Tuhan dalam hidup itu.

Jenjang Madrasah Tsanawiyah

Anak didik pada perkembangan tingkat tsanawiyah belum begitu jauh berbeda dengan anak didik pada perkembangan tingkat ibtidaiyah. Karena itu, pada dasarnya, pendidikan tasawuf dan akhlak untuk mereka masih merupakan kelanjutan yang ada pada tingkat sebelumnya.

Tapi mungkin pendidikan tasawuf dan akhlak untuk tingkat tsanawiyah ini sudah harus mulai dikembangkan dengan memperkenalkan konsep-konsep keagamaan yang mengarah kepada pemben-

² Ibn Ibad al-Randi, *Sharh al-Hikām*, h. 11.

tukan pribadi yang kuat seperti — selain ikhlas yang akan selalu menempati urutan pertama dan tertinggi — misalnya sabar, tawakal, inabah, harapan (*rajā'*, baik sangka kepada Tuhan, tidak kenal putus asa), mawas (*khawf*, tidak menganggap wajar saja [*for granted*] Tuhan dan kehendak-Nya), taubat, *taqarrub*, *'azm* (keteguhan hati), rahmah (cinta kasih kepada sesama), pemaaf, menahan marah, toleran, ramah, dan seterusnya.

Untuk menopang itu semua, dan sebagai kerangka yang lebih utuh, bisa diajarkan kutipan-kutipan dari al-Qur'an yang menerangkan tentang berbagai kualitas orang-orang yang beriman kepada Allah (misalnya Q 25:63 sampai akhir surat, dan Q 31:13).

Jenjang Madrasah Aliyah

Karena baik sistem pendidikan secara menyeluruh maupun pendidikan agama secara khusus selalu berada dalam suatu kontinuitas yang tak terputus-putus, maka pada jenjang Aliyah ini pun pendidikan tasawuf dan akhlak harus merupakan kelanjutan wajar yang ada sebelumnya.

Pengembangan lebih lanjut diberikan dengan bertitik-tolak dari pemahaman akan makna “nama-nama indah” (*al-asmā' al-ḥusnā*) dari Tuhan.

Sebab, kita harus menyadari, bahwa nama-nama Tuhan itu dipaparkan dalam Kitab Suci sebagai petunjuk bagaimana mempersepsi Tuhan: “*Tuhan mempunyai nama-nama yang indah, maka serulah Dia dengan nama-nama itu,*” (Q 7:180). Seperti diketahui, persepsi manusia tentang Tuhan bisa sangat tidak seimbang (tidak utuh), karena persepsi itu biasanya amat terpengaruh oleh pengalaman hidup manusia itu sendiri. Maka, relevan dengan hal ini, para ahli tasawuf sering mengemukakan sabda Nabi agar kita meniru kualitas Tuhan, atau meniru akhlak Tuhan (*ittashifū bi shifāt-i 'l-Lāh* dan *takhallaqū bi akhlāq-i 'l-Lāh*).

Tetapi, sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, mungkin pada jenjang lanjutan atas ini segi-segi kognitif tentang tasawuf

dan akhlak harus sudah mulai diperkenalkan. Maka sebaiknya mereka diperkenalkan dengan sejarah tumbuhnya ilmu tasawuf. Secara garis besar diperkenalkan kepada mereka adanya beberapa pemikiran besar dalam tasawuf seperti Ibn ‘Arabi, Rumi, Ibn Atha’illah, al-Bisthami, al-Ghazali, al-Hallaj, al-Qushayri, dan lain-lain. Begitu pula secara garis besar sudah bisa diperkenalkan tentang adanya berbagai aliran tarekat atau persaudaraan sufi, seperti Qadiri, Naqsyabandi, Bektasyi, Rifa’i, Syazhili, Syattari, Tijani, dan lain-lain. Dan yang khusus berkaitan langsung dengan Indonesia, bisa diperkenalkan arti dan kedudukan tokoh-tokoh tasawuf Indonesia seperti Syeikh Siti Jenar, al-Raniri, bahkan Ronggowarsito, dan lain-lain. Mungkin ada baiknya mereka diajak berwisata ke suatu pusat tarekat.

Tasawuf dan Pendangkalan Agama

Jelas bahwa tasawuf dan akhlak harus diajarkan kepada anak didik Muslim sebagai dimensi kedalaman keagamaan. Dimensi kedalaman itulah yang dulu dikonstatasi oleh para pemikir tasawuf terancam hilang karena didominasi segi-segi lahiriah dalam beragama. Kini sering dikemukakan bahwa gejala “pendangkalan agama” itu berulang kembali.

Ungkapan “pendangkalan agama” adalah kata-kata bersayap. Yang mempunyai arti yang berlain-lainan dari orang ke orang. Banyak yang dengan perkataan itu memaksudkan sesuatu yang berkaitan dengan politik. “Kedangkalan agama” diberi makna yang sarat masalah politik. Tapi justru “kedangkalan agama” itu ialah jika aspek yang amat lahiriah seperti politik mendominasi warna kehidupan keagamaan. Maka, seperti dulu, tasawuf kiranya akan bisa menolong keadaan. [❖]